



Contents lists available at JurnalSakinah

Jurnal Sakinah: Journal of Islamic and Social Studies

E-ISSN: 2722-6115, P-ISSN: 2337-6740

Journal homepage: <http://www.jurnal.stitnu-sadhar.ac.id>

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 (Perbandingan Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah)

Rosna Wati¹

¹Alumni IAIN Bukittinggi

Article Info

Article history:

Received Jan 15th, 2021

Revised Jan 20th, 2022

Accepted Feb 4th, 2022

Keyword:

Moral Education Values, Qur'an Surah Al-Hujurat verses 11-13

ABSTRACT

The research of this thesis is motivated by the problems that occur in society who commit disgraceful acts that make the moral decline of the nation's children in daily life, in people's lives there are still many disgraceful acts, such as gossiping, making fun of, criticizing, prejudice and others. -other. So the need for educators both in the community and schools to educate on good behavior in accordance with Law No. 20 of 2003 concerning the National Education System, article 3, in fact national education is currently less able to apply morality. Therefore, researchers are interested in how the values of moral education contained in Surah Al-Hujurat verses 11-13 in 2 comparisons of interpretation between Tafsir Ibn Katsir and Al-Misbah. This type of research is using qualitative research methods literature (Library research). The researcher describes the values of moral education in Surah Al-Hujurat verses 11-13 in the interpretations of Ibn Kathir and Al-Misbah. To collect data the author uses the documentation method, namely collecting references related to the title of the researcher, including also collecting data that already exists on internet media such as social media, articles and non-internet such as newspapers and magazines. Before the researcher enters the data, the researcher conducts Content Analysis, which is analyzing various documentation/references and focusing on the subject to be studied by selecting certain sentences, themes, traits and words. Then the researcher compared the contents of Surah Al-Hujurat: 11-13 from the interpretations of Al-Ibn Katsir and Al-Misbah. Katsir, prohibition of criticizing and insulting others, prohibition of calling with a bad call, prohibition of prejudice, prohibition of finding fault with others, prohibition of giving and commands of repentance, orders to know each other, connecting kinship ties and commands of piety. In the interpretation of Al-Misbah, avoiding conflict by not making fun of one another, not self-deprecating, not giving bad titles, not giving gifts, commands of piety.

Corresponding Author:

Rosna Wati

Email: rosnawatize@gmail.com

Pendahuluan

Syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran islam dengan berbagai metode dan pendekatan.

Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal sholeh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku.¹ Peran pendidikan di butuhkan sebagai salah satu proses pembentukan kepribadian menjadi penting dalam kehidupan manusia. Ia di nilai menjadi salah satu cara dan media untuk mengembangkan

¹Zakiah Daradjat, ddk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) hal 28

segenap potensi yang dimilikinya. Tujuan pendidikan itu khususnya pendidikan islam adalah untuk mengembangkan potensi manusia yang cenderung positif sehingga di harapkan akan membentuk kepribadian yang baik pula.²Melalui sebuah pendidikan akan memunculkan dalam diri seseorang untuk berlomba-lomba dan memotivasi diri kita untuk lebih dalam segala aspek kehidupan, hal ini tentu disebabkan oleh pengetahuan yang mereka peroleh melalui sebuah pendidikan.³Salah satu cabang dari pendidikan islam adalah pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak merupakan permasalahan utama yang menjadi tantangan manusia sepanjang sejarahnya. Sejarah bangsa-bangsa yang diabadikan dalam Al-Qur'an baik kaum Ad, Tsamud, Madyan maupun yang didapat dalam buku-buku sejarah menunjukkan bahwa suatu bangsa akan kokoh apabila akhlaknya kokoh dan sebaliknya suatu bangsa akan runtuh bila akhlaknya rusak.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral (akhlak) dan keutamaan perangai, tabiat yang dimiliki dan harus dijadikan kebiasaan oleh anak sejak kanak-kanak hingga ia menjadi *mukallaf*. Tidak diragukan bahwa keutamaan-keutamaan moral, perangai dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang mendalam, dan perkembangan religius yang benar. Realitanya, perilaku serta budi pekerti (akhlak) dari pelajar saat ini sangatlah memprihatinkan, diantaranya mereka cenderung bertutur kata yang kurang baik, bertingkah laku yang kurang sopan, dan tidak lagi patuh terhadap orang tua maupun gurunya. Hal ini tentu saja dipengaruhi kondusif tidaknya pendidikan budi pekerti yang mereka dapatkan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Akhlak sangatlah urgen bagi manusia. Urgensi akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, bahkan juga dirasakan dalam kehidupan berbangsa atau bernegara. Akhlak adalah mustika hidup yang membedakan makhluk manusia dari makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak adalah manusia yang telah "membinatang" dan sangat berbahaya. Manusia akan lebih jahat dan lebih buas daripada binatang buas sendiri. Dengan demikian, jika akhlak telah lenyap dari diri masing-masing manusia, kehidupan ini akan kacau balau, masyarakat menjadi berantakan.⁴ Begitu banyaknya hal yang dapat menyebabkan kemerosotan akhlak (dekadensi moral) yang dapat menimbulkan akhlak buruk atau perilaku tercela.

Oleh karena itu manusia berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai akhlak yang baik. Salah satunya dengan mengkaji Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena sumber daripada pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Al-Qur'an adalah kalamullah yang di turunkan kepada penutup para rasul, muhammad bin Abdullah. Allah telah menurunkan Al-Karim dengan berbahasa Arab melalui lisan muhammad.⁵ Orang membaca Al-Qur'an hendaklah merenungkan bagaimana Allah telah berbuat baik kepada hamba-Nya dengan menyampaikan makna firma-Nya.⁶

Setiap ayat Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia dalam kajian lebih lanjut dapat di kelompokkan menjadi ayat-ayat yang membahas hal-hal yang berkaitan tentang akidah, ibadah atau syari'ah dan akhlak, meskipun pada hakikatnya ketiganya tidak dapat di pisahkan.

²Nuraisyah, SyafwanRozi, *PenerapanNilai-NilaiPendidikanAkhlakdalamperaturandanHukum formal*, Vol. No. 01, januari-juni 2016 hal 58

³ M. IsnandoTamrin, *Pendidikan Non Formal Berbasis Masjid SebagaiBentukTanggungJawabUmatdalamPerpenktifPendidikanSeumurHidup*, Vol. XII Jilid I No.79 Januari 2018, hal 70

⁴ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h.14-15

⁵RaghibdanAbdurrohman, *Cara CerdasHafal Al-Qur'an*(Solo: Aqwam, 2011). Hlm. 5.

⁶IbnuQudamah Al-Maqdisi, *Agar Orang BiasaBisaMasukSurga*(Surakarta: IndivaPustaka). Hlm. 61.

Quraisy shihab mengklasifikasikan ajaran al-qur'an menjadi tiga, yakni aspek akidah, yaitu ajaran tentang keimanan akan keEsaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan, kedua aspek syari'ah, yaitumajaran tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan sesamanya, ketiga aspek akhlak, yaitu ajaran tentang norma-norma keagamaan dan susiala yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif.⁷

Untuk dapat memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an mestilah berpedoman pada Rasulullah SAW, karena beliau memiliki sifat-sifat terpuji yang harus dicontoh dan menjadi panduan bagi umatnya.

Nabi Muhammad SAW adalah orang yang kuat imannya, berani, sabar dan tabah dalam menerima cobaan. Beliau memiliki akhlak yang mulia, oleh karenanya beliau patut ditiru dan dicontoh dalam segala perbuatannya.

Tujuan utama pendidikan akhlak adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah. Inilah yang mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

Berkenaan dengan itu maka upaya menegakkan akhlak mulia bangsa merupakan suatu keharusan mutlak. Sebab akhlak mulia pribadi dan masyarakat akan menjadi pilar yang utama untuk tumbuh dan berkembangnya akhlak suatu bangsa. Kemampuan suatu bangsa untuk bertahan hidup ditentukan oleh sejauh mana rakyat dari suatu bangsa tersebut menjunjung tinggi nilai moral dan akhlak. Semakin baik moral dan akhlak suatu bangsa semakin baik pula bangsa yang bersangkutan.

Pendidikan akhlak dalam Islam telah dimulai sejak anak dilahirkan, bahkan sejak dalam kandungan. Perlu disadari bahwa pendidikan akhlak itu terjadi melalui semua segi pengalaman hidup, baik melalui penglihatan, pendengaran dan pengalaman atau perlakuan yang diterima dari pergaulan dalam masyarakat.

Akhlak seseorang dapat dilihat dari perbuatannya. Perbuatan yang buruk menurut ukuran ajaran agama Islam dan norma-norma yang berlaku berarti akhlak seseorang itu tidak baik. Selanjutnya akhlak juga meliputi sifat amal batin manusia yaitu hati, seperti seseorang benci melihat teman karena lebih kaya atau lebih tinggi kedudukannya dari dia, lantas ia berusaha untuk melenyapkan atau menjatuhkannya, maka orang yang seperti itu disebut orang yang belum sempurna akhlaknya. Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku/perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.⁸

Untuk menanamkan dasar-dasar keimanan dan ketakwaan tersebut maka pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan dengan tidak beraturan. Peran semua unsur sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.

Mengingat akhlak dalam perspektif pendidikan Islam sangatlah penting bagi manusia untuk menciptakan lingkungan yang harmonis, diperlukannya nilai-nilai akhlak dalam mengaplikasikannya kehidupan sehari-hari, karena akhlak dalam perspektif pendidikan Islam merupakan barometer untuk mengukur dalam menetapkan akhlak baik maupun yang buruk terhadap masyarakat. Karena akhlak karimah merupakan akhlak yang baik di mata Allah, dan jika orang tersebut memiliki akhlak yang mulia maka akan terhindar dari perbuatan keji dan akan mendapatkan balasan ketika di akhirat kelak. Surat Al-Hujurat merupakan surat yang banyak mengandung makna tentang nilai akhlak diantaranya: akhlak untuk menghormati dan menghargai sesama, sebagai mana dijelaskan dalam ayat 11 di bawah ini :

" Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka lebih baik dari mereka, dan jangan pula wanita-wanita terhadap wanita lain, boleh jadi mereka lebih

⁷Quraisy shihab, *Membumikan Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), h.40

⁸Syofrianisda, *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7, No. 2, Juli – Desember 2018* hal 249-250

baik dari mereka dan janganlah kamu mengejek diri kamu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah kefasikan sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”⁹

Dalam skripsi peneliti membuat perbandingan tafsir untuk menambah wawasan mengkaji lebih dalam hal yang berkaitan dalam surah Al-Hujurat ayat 11-13. Hal ini penulis mengambil tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Al-Misbah. Karena kedua tafsir ini sangat bagus dan sangat cocok.

Tafsir secara bahasa “*Al-fashr*” yang artinya menjelaskan, menyingkap, menerangkan makna yang rasional.¹⁰ Sedangkan tafsir menurut istilah adalah ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafadh-lafadh Al-Qur’an makna-makna yang ditunjukkannya dalam hukum-hukum, baik ketika berdiri sendiri atau tersusun, serta makna-makna yang di mungkinkannya ketika dalam keadaan tersusun.¹¹

Tafsir Ibn Katsir adalah sebuah tafsir yang di karang oleh Ismail bin Amr AL-Qurasy bin Kasir Al-Bashri Ad-Dimasyqi Imaduddin Abu Al-Fida Al-Hafizh Al-Muhaddits Asy-Syafi’i. Beliau di lahirkan pada 700 H dan wafat pada 774 H, sesudah menempuh kehidupan panjang yang sarat dengan keilmuan. Ibn katsir seorang pakar fiqih, ahli hadits yang cerdas, sejarawan yang ulung dan mufasir unggulan, menurut Ibn Hajar, Ibn Katsir seorang ahli hadits yang faqih.¹²

Tokoh yang kedua adalah M. Quraish Shihab dengan karya afsirnya al-Misbah, ialahir di Rapang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944, M. Quraish Shihab merupakan salah satu cendekiawan dan pemikir muslim kontemporer Indonesia masa kini yang cukup produktif. Berdasarkan kurun waktu, M. Quraish Shihab termasuk salah seorang pakar tafsir al-Qur’an Indonesia kontemporer.⁶ Karakteristik tafsir kontemporer antara lain: memposisikan al-Quran sebagai kitab petunjuk, bernuansa hermeneutis, kontekstual dan berorientasi pada spirit al-Quran, ilmiah, kritis serta non-sektarian.

dan kemampuan menyampaikan pendapat dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, dan rasional serta kecenderungan pemikirannya yang moderat, beliau tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima semua lapisan masyarakat. M. Quraish Shihab juga termasuk salah seorang liau mampu menghasilkan karya yang sangat banyak dan cukup bercorak. Sesuatu yang luar biasa karyan yaitu sangat populer dan bisa diterima di bergai kalangan, bahkan sangat dinanti-nantikan oleh masyarakat.¹³

Begitu pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan bermasyarakat saat ini maka penulis tergugah untuk meneliti lebih lanjut bagaimana Al-Qur’an sebagai referensi utama ajaran Islam mengkaji pendidikan Akhlak .Oleh karena itu ,dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil judul “**Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Surah Al-Hujurat Ayat 11-13 (Perbandingan Tafsir Ibn Katsir Dan Al-Misbah)**”.

Metode Penelitian

Dalam penyusunan karya tulis ini, jenis penelitian yang digunakan dilihat dari tempat aktivitasnya adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Kajian pustaka ialah penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen foto, dan lain-lain.¹⁴ Atau kajian pustaka merupakan

⁹Al-Qur’an dan terjemahnya, (Bandung: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010) hal 516

¹⁰ Manna’ Khalil Al-Qaththan, *Mabahis fi Ulumul Qur’an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2004M). Cet. Ke-13/ terjemahan An-Nur Rafieq el-Mazni, *Pengantar Studi Islam al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), cet.1, h. 455

¹¹ Ali Hasan Al-‘Aridl, *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), Cet II, h. 3

¹² Syaikh Manna’ Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, hal 478

¹⁴ Nashruddin Baidan. *Penelitian Khusus Penelitian Tafsir*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) Hal. 28

sebuah uraian atau deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu.¹⁵ Penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur baik melalui buku-buku, jurnal maupun sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian penulis.¹⁶

Dalam penelitian biasanya diawali dengan ide-ide atau gagasan dan konsep-konsep yang dihubungkan satu sama lain melalui hipotesis tentang hubungan yang diharapkan. Ide-ide dan konsep-konsep untuk penelitian dapat bersumber dari sejumlah kumpulan pengetahuan hasil kerja yang dikenal dengan pustaka. Bahan pustaka ini sebagai referensi teoritis dalam penelitian.

Kajian pustaka menjelaskan laporan tentang apa yang telah ditemukan oleh penulis. Kajian penting yang berkaitan dengan masalah biasanya dibahas sebagai sub topik yang lebih rinci agar mudah dibaca. Kajian pustaka meliputi kegiatan mencari, membaca, menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Penyajian hasil studi pustaka dilakukan secara kritis dan dialogis. Kritis berarti dalam penyajian hasil studi pustaka penulis karya ilmiah menilai atau memaknai ide yang ia temukan dari seorang penulis. Penilaian itu tercermin pada ulasan singkat yang disampaikan atas kutipan, penggunaan kata sambung oleh penulis. Dialogis berarti penulis menghubungkan satu gagasan yang dijumpai dari studi pustaka tidak hanya disimpan begitu saja dalam tulisan.

Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian kepustakaan, maka data dikumpulkan dari bahan tertulis (teori-teori) yang berkaitan dengan pokok-pokok masalah di atas. Adapun metodenya adalah peneliti berupaya mengumpulkan berbagai informasi baik berupa teori-teori, generalisasi, maupun konsep yang dirumuskan para ahli yang ada pada sumber kepustakaan, selanjutnya dianalisis dan disintesis, sehingga menunjang teori formal (yaitu teori yang dirumuskan secara formal sebagai landasan dalam penelitian terutama dalam perumusan hipotesis) yang dirumuskan oleh peneliti sendiri dan dijadikan sebagai landasan penelitiannya.

Adapun teknik analisis data dari penelitian ini adalah content analisis atau analisis isi. Yakni pengolahan data dengan cara pemilihan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para mufassir yang kemudian dideskripsikan, dibahas, dan dikritik. Selanjutnya dikategorisasikan (dikelompokkan) dengan data yang sejenis, dan dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang konkret dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.

Metode yang digunakan dalam tahapan analisis data ini adalah: Metode tafsir tahlili, yakni suatu metode analitik dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan berbagai aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang sedang ditafsirkan serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai keahlian mufassir.

Teknik analisis data yang penulis lakukan adalah analisis komparatif, yakni mencoba mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 11-13 dengan merujuk penafsiran Ibn Katsir dan Al-Misbah.

Hasil dan Pembahasan

A. Perbandingan Tafsir Ibn Katsir Dan Al-Misbah

Tafsir Ibn Katsir dan Al-Misbah terdapat persamaan dan perbedaan khususnya dalam menafsirkan QS. Surah Al-Hujurat ayat 11-13. Persamaannya yang dimiliki kedua tafsir tersebut adalah sama-sama menggunakan metode tahlili. Kedua tafsir tersebut disusun berdasarkan tartibul Mushaf (sesuai urutan mushaf). Dalam menafsirkan tentang larangan mengibah. Ibn

84 ¹⁵Punaji Setyo Sari. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan*. (Jakarta: Kencana, 2012) Hal.

¹⁶ Muhammad Teguh. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Gramedia Utama, 2008) Hal. 22

katsir dan al-misbah sama-sama menafsirkan bahwa ghibah itu di larang oleh Allah. Kemudian adanya perintah bertaubat. Segala kesalahan yang dilakukan seorang hamba, maka berserah diri kepada-Nya yaitu jalannya bertaubat.

Perbedaan tafsir Ibn Katsir dan Al-Misbah adalah:

1. Dalam bidang periodisasi kitab tafsir Ibn Katsir tergolong kedalam karya periodisasi klasik sedangkan Al-Misbah termasuk kedalam periode kontemporer.
2. Dari segi sejarah Ibn Katsir menafsirkan ayat dengan mencantumkan penjelasan pribadinya secara umum dan singkat. Beliau cenderung lebih banyak mengambil penjelasan dalam ayat lain yang berkaitan dan mengambil riwayat hadis secara panjang lebar. Penafsirannya juga cenderung sesuai dengan kehidupan masyarakat tempo dulu yang permasalahannya tidak seperti di era saat ini. Sedangkan Al-Misbah menafsirkan ayat dengan banyak menyampaikan pendapatnya dan sedikit menggunakan ayat lain yang setema atau hadis yang berkaitan. Beliau menjelaskan makna ayat dengan disertai contoh dan solusi dalam kehidupan umat masa kini.

B. Perbandingan Penafsiran Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak QS. Al-Hujurat Ayat 11-

13

1. Larangan mengolok-olok

Dalam tafsir ibn katsir dijelaskan Allah SWT melarang dari mengolok-olok orang lain, yakni mencela dan menghina mereka. Sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits shahih, dari Rasulullah SAW. beliau bersabda: “*kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia.*” Dan dalam riwayat lain disebutkan: “Dan meremehkan manusia.”

Yang dimaksudkan dengan hal tersebut adalah menghina dan merendahkan mereka. Hal itu sudah jelas haram. Karena terkadang orang yang di hina itu lebih terhormat di sisi Allah dan bahkan lebih di cintai-Nya dari pada orang yang menghina. ¹⁷

Dalam Tafsir Al-Misbah Kata yaskhar/memperolok-olokkan yaitu menyebut kekurangan pihak dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku.

Kata qaum bisa digunakan untuk menunjukkan sekelompok manusia. Bahasa menggunakannya pertama kali untuk kelompok laki-laki saja, karena ayat diatas menyebut pula secara khusus wanita. Memang wanita dapat saja masuk dalam pengertian qaum bila ditinjau dari penggunaan sekian banyak kata yang menunjuk kepada laki-laki misalnya kata al-mu'minin dapat saja tercakup di dalamnya al-mu'minat/wanita-wanita mukminah. Namun ayat diatas mempertegas penyebutan kata nisa'/perempuan karena ejekan dan “merumpi” lebih banyak terjadi di kalangan perempuan dibandingkan kalangan laki-laki.

2. Larangan memanggil dengan panggilan yang buruk

Dalam Tafsir Ibn Katsir Dan firman Allah Ta'ala (Wala Tanabazu Bilqalbi) “Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.” Maksudnya, janganlah kalian memanggil dengan menggunakan gelar-gelar buruk yang tidak enak di dengar. Dan firman Allah SWT, (Ba'sal ismufusuqu ba'dal 'iman) “seburuk-buruk panggilan ialah panggilan yang buruk sesudah iman”. Maksudnya, seburuk-buruk sebutan dan nama panggilan adalah pemberian gelar dengan gelar yang buruk. Sebagaimana orang-orang jahiliyah dahulu pernah bertengkar setelah kalian masuk islam dan kalian masuk islam dan kalian memahami keburukan itu. (wamanllam yatub) “ Dan barang siapa yang tidak bertaubat”. Dari perbuatan tersebut. (faulaa ika humudz dzolimun) “Maka mereka itulah orang-orang yang zhalim”.

Dalam Tafsir Al-Misbah Kata talmizu terambil dari kata allamz terhadap diri sendiri, sedang maksudnya adalah orang lain. Redaksi tersebut dipilih untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan

¹⁷M. Abdul Ghoffar, dkk Tafsir Ibnu Katsir jilid 7, (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004) hlm 485-486

yang menimpa orang lain menimpa pula dirinya sendiri. Di sisi lain, tentu saja siapa yang mengejek orang lain menimpa pula dirinya sendiri. Di sisi lain, tentu saja siapa yang mengejek orang lain maka dampak buruk ejekan itu menimpa si pengejek, bahkan tidak mustahil ia memperoleh ejekan yang lebih buruk dari ejekan itu. Bisa juga larangan ini memang ditujukan kepada masing-masing dalam arti jangan melakukan suatu aktivitas yang mengundang orang menghina dan mengejek anda, karena jika demikian, anda bagaikan mengejek diri sendiri.

Firman-Nya: 'asa an yakumu kahairan minhum/boleh jadi mereka yang diolok-olokkan itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok. Mengisyaratkan adanya tolak ukur kemuliaan yang menjadi dasar penilaian Allah yang boleh jadi berbeda dengan tolak ukur manusia secara umum. Memang banyak nilai-nilai yang dianggap baik oleh sementara orang terhadap diri mereka atau orang lain, justru sangat keliru. Kekeliruan itu mengantar mereka menghina dan melecehkan pihak lain. Pada hal jika mereka menggunakan dasar penilaian yang ditetapkan Allah, tentulah mereka tidak akan menghina atau mengejek.

Kata tanabazu terambil dari kata an-Nabz yakni gelar buruk. At-tanabuz adalah saling memberi gelar buruk. Larangan ini menggunakan bentuk kata yang mengandung makna timbal balik, berbeda dengan larangan al-lamz pada penggalan sebelumnya. Ini bukan sajanya karena at-tanabuz lebih banyak terjadi dari al-lamz, tetapi juga karena gelar buruk biasanya disampaikan secara terang-terangan dengan memanggil yang bersangkutan. Hal ini mengandung siapa yang tersinggung dengan panggilan buruk itu, membalas dengan memanggil yang memanggilnya pula dengan gelar buruk, sehingga terjadi tanabuz.

3. Larangan prasangka buruk

Dalam Tafsir Ibn Katsir, Allah Ta'ala melarang hamba-hamba-Nya yang beriman dari banyak prasangka, yaitu melakukan tuduh dan pengkhiatan terhadap keluarga dan kaum kerabat serta ummat manusia secara keseluruhan yang tidak pada tempatnya, karena sebagian dari prasangka itu murni menjadi perbuatan dosa. Oleh karena itu, jauhilah banyak berprasangka sebagai suatu kewaspadaan. Kami telah meriwayatkan dari Amirul Mukminin Umar Bin Khatab, bahwasannya ia pernah berkata: janganlah kalian berprasangka terhadap ucapan yang keluar dari saudara mukminmu kecuali dengan prasangka baik. Sedangkan engkau sendiri mendapati adanya kemungkinan ucapan itu mengandung kebaikan.

Dalam Tafsir Al-Misbah, Kata katsir(an)/banyak bukan berarti kebanyakan, sebagaimana di pahami atau diterjemahkan sementara penerjemah. Tiga dari sepuluh adalah banyak, dan enam dari sepuluh adalah kebanyakan. Jika demikian, bisa saja banyak dari dugaan adalah dosa dan banyak pula yang bukan dosa. Yang bukan dosa adalah yang indikatornya demikian jelas, sedang yang dosa adalah dugaan yang tidak memiliki indikator yang cukup dan yang mengantar seseorang melangkah menuju sesuatu yang diharamkan, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Termasuk juga dugaan yang bukan dosa adalah rincian hukum-hukum keagamaan. Pada umumnya atau dengan kata lain kebanyakan dari hukum-hukum tersebut berdasarkan kepada argumentasi yang interprestasinya bersifat zhanny/dugaan, dan tentu saja apa yang berdasar dugaan hasilnya pun adalah dugaan.

4. Larangan mengibah

Dalam Tafsir Ibn Katsir bahwa Allah melarang manusia untuk berbuat ghibah/pergunjingan. Dalam hal ini ghibah haram hukumnya. Karena orang yang melakukan ghibah sama saja dengan memakan daging saudaranya sendiri yang sudah menjadi bangkai.

Dalam Tafsir Al-Misbah Kata جَسَسُوا terambil dari kata جَسَّ yang berarti upaya untuk mencari tahu dengan cara bersembunyi. Upaya tajassus dapat menimbulkan kerenggangan hubungan karena itu pada prinsipnya dilarang oleh Allah.

Kata يَغْتَابُ di ambil dari kata غَايَبَ yang berasal dari ghaib yang berarti tidak hadir. Ghibah adalah menyebut orang lain yang tidak hadir di hadapan penyebutnya dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh yang bersangkutan. Jika keburukan yang disebut itu tidak disandang oleh yang bersangkutan maka dinamai buhtan atau kebohongan besar.

5. Bertaubat

Dalam Tafsir Ibn Katsir, kata *wattataqullah*) “dan bertaqwalah kepada Allah”, yakni dalam segala perintah dan larangan-Nya yang diberikan kepada kalian. Jadikan ia sebagai pengawas kalian dalam hal itu dan takutlah kepada-Nya. Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang. Maksudnya Maha pengampun bagi orang-orang yang bertaubat kepada-Nya dan maha penyayang bagi orang yang kembali dan bersandar kepada-Nya.

Dalam tafsir Al-Misbah Kata *at-tawwab* sering kali artikan penerima taubat. Tetapi makna ini belum mencerminkan secara penuh kandungan kata *tawwab*, walaupun kita tidak dapat menilai keliru. Imam Ghazali mengartikan *at-Tawwab* sebagai Dia (Allah) yang kembali berkali-kali menuju cara yang memudahkan taubat hamba-hamba-Nya, dengan jalan menampilkan tanda-tanda kebesaran-Nya, mengiringi kepada peringatan-peringatan-Nya, serta mengingatkan ancaman-ancaman-Nya. Sehingga bila mereka telah sadar akan akibat buruk dari dosa-dosa dan merasa takut dari ancaman-ancaman-Nya, mereka kembali bertaubat dan Allah pun kembali kepada mereka dengan anugrah pengabulan.

6. Saling mengenal

Menurut Tafsir Ibn Katsir bahwa Allah menciptakan umat manusia dari satu jiwa dan menjadikan dari jiwa itu pasangannya. Yaitu Adam dan Hawa. Dan menjadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. “Yaitu, agar tercapailah *ta’aruf* „saling kenal“ di antara mereka.

Menurut Tafsir Al-Misbah Kata *syu’ub* adalah bentuk jama’ dari kata *syu’b*. kata ini digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian qabilah yang bisa diterjemahkan suku yang merujuk kepada satu kakek. Qabilah/suku pun terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang di namai ‘imarah dan yang ini terdiri lagi dari sekian banyak kelompok yang di namai bathin. Di bawah bathin ada sekian fakhdz hingga akhirnya sampai pada himpunan keluarga yang terkecil.

7. Taqwa

Menurut Tafsir Ibn Katsir Allah menjelaskan bahwa orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang bertakwa diantara kamu, yaitu yang membedakan derajat kamu di sisi Allah hanyalah ketakwaan bukan keturunan ataupun kekayaan.

Menurut Tafsir Al-Misbah bahwa kata *akram* terambil dari kata *كرم* yang berarti baik istimewa sesuai objeknya. Manusia yang baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah dan sesama manusia. Sifat *علم* dan *خبر* keduanya mengandung kemahatauan Allah swt. Sementara ulama membedakan keduanya dengan mengatakan bahwa alim menggambarkan pengetahuan-Nya menyangkut segala sesuatu. Penekanannya adalah zat Allah yang bersifat maha mengetahui bukan pada sesuatu yang diketahui. Sedangkan khabir menggambarkan pengetahuan-Nya yang menjangkau sesuatu.

Kemuliaan adalah sesuatu yang langgeng sekaligus membahagiakan secara terus menerus. Kemuliaan abadi dan langgeng itu ada di sisi Allah SWT. dan untuk mencapainya adalah dengan mendekatkan diri kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya, melaksanakan perintah-Nya serta meneladani sifat-sifat-Nya sesuai kemampuan manusia. Itulah taqwa, dengan demikian yang paling mulia disisi Allah adalah yang paling bertaqwa.

KESIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam surah Al-Hujurat ayat 11-13: Dalam tafsir Ibnu Katsir, larangan mencela dan menghina orang lain, larangan memanggil dengan panggilan yang buruk, larangan berburuk sangka, larangan mencari kesalahan orang lain, larangan menghibah dan perintah taubat , perintah untuk saling mengenal, menyambung tali kekeluargaan dan perintah taqwa. Dalam tafsir Al-Misbah, menjauhi pertikaian dengan tidak mengolok-olok antara yang satu dengan yang lain, tidak mencela diri sendiri, tidak memberi gelar yang buruk, tidak menghibah, perintah taqwa.

Perbandingan tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibn Katsir: dari segi makna Ibn Katsir menjelaskan mengolok-olok itu tidak mencela dan menghina. Dalam tafsir Al-Misbah mengolok-olok diartikan sebagai menyebut kekurangan pihak dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku. Dalam bidang periodisasi kitab tafsir Ibn Katsir tergolong kedalam karya periodisasi klasik sedangkan Al-Misbah termasuk kedalam periode kontemporer. Dalam tafsir Ibn Katsir menafsirkan dengan ayat berdasarkan kisah sahabat atau zaman nabi sedangkan Al-Misbah dikaitkan dengan zaman masa kini

Daftar pustaka

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman. 1994. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*. kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal.
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Abdurrahman, Muhammad. 2016. *Akhlaq Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Adisusilo, Utarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Akfina Biharina, *jurnal Kajian Tafsir Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al Hujurat Ayat 11-13*, (Sekolah Tinggi Agama Islam Badrus Sholeh Kediri, el-santry vol 1 No. 2 juni 2020)
- Al- Dzahabi, Muhammad Husain. 1976. *Tafsir waal-Mufasssirin*, Juz 1, Kairo: Dar al-Kutub al- Haditsah.
- Ali, Mohammad. 1990. *Peneliti Kependidikan: Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa
- Al-Kallaf, Abdullah Zakiy. 2001. *Membentuk Akhlak Mempersiapkan Generasi islami*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Munawwar, Said Agil Husin. Cet. II, 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010).
- Amin, Ahmad. Cet. I, 1975. *Etika Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Andayani, Dian dan Abdul Majid. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Anshari, Endang Syafruddin. 1990. *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*. Jakarta, Raja Wali.
- Aswil Rony, dkk, *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*, (Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 1999), h 60.
- Daradjat, Zakiah, ddk. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah. Cet. II, 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama
- Darul Ilmi, *Pendidikan Karakter Berbasis sNilai-nila Kearifan Lokal Melalui Ungkapan Bijak Minang Kabau*, ol. 1, No.1, Januari-Juni 2015, hal 48
- Depertemen Agama RI. 2002 *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Depok: Al-Huda.
- Dr. Halimatussa'diah. 2020. *nilai-nilai pendidikan agama islam multicultural*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Ghoffar, M. Abdul, dkk. 2004. *Tafsir Ibnu katsir jilid 7*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- H. Una Kartawisastra. 1980. *Strategi Klarifikasi Nilai*. Jakarta: P3G Depdikbud.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi research I*, Yogyakarta: UGM.
- Halimatussa'diah, *Nilai-nilai pendidikan agama islam multikultural*, (surabaya: cv jakad media publishing, 2020).
- Isna, Mansur. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Iswantir-Journal Educative: *Journal of Education*. 2017-ejournal.iainbukittinggi.ac.id.
- Junal theosofi dan peradaban islam, program studi aqidah dan filsafat islam (medan: al-hikmah, 2020).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat*. 2008. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2015. *Al-Qur'an dan terjemah*, Jakarta: Almahira.
- Lufaei. *Jurnal Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas tafsir*, (Fakultas Ushuluddin, Institut PTIQ Jakarta, Volume 21 Nomor 1, April 2019
- M. Isnando Tamrin, *Pendidikan Non Formal Berbasis Masjid Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Umat dalam Perpenktif Pendidikan Seumur Hidup*, Vol. XII Jilid I No.79 Januari 2018, hal

